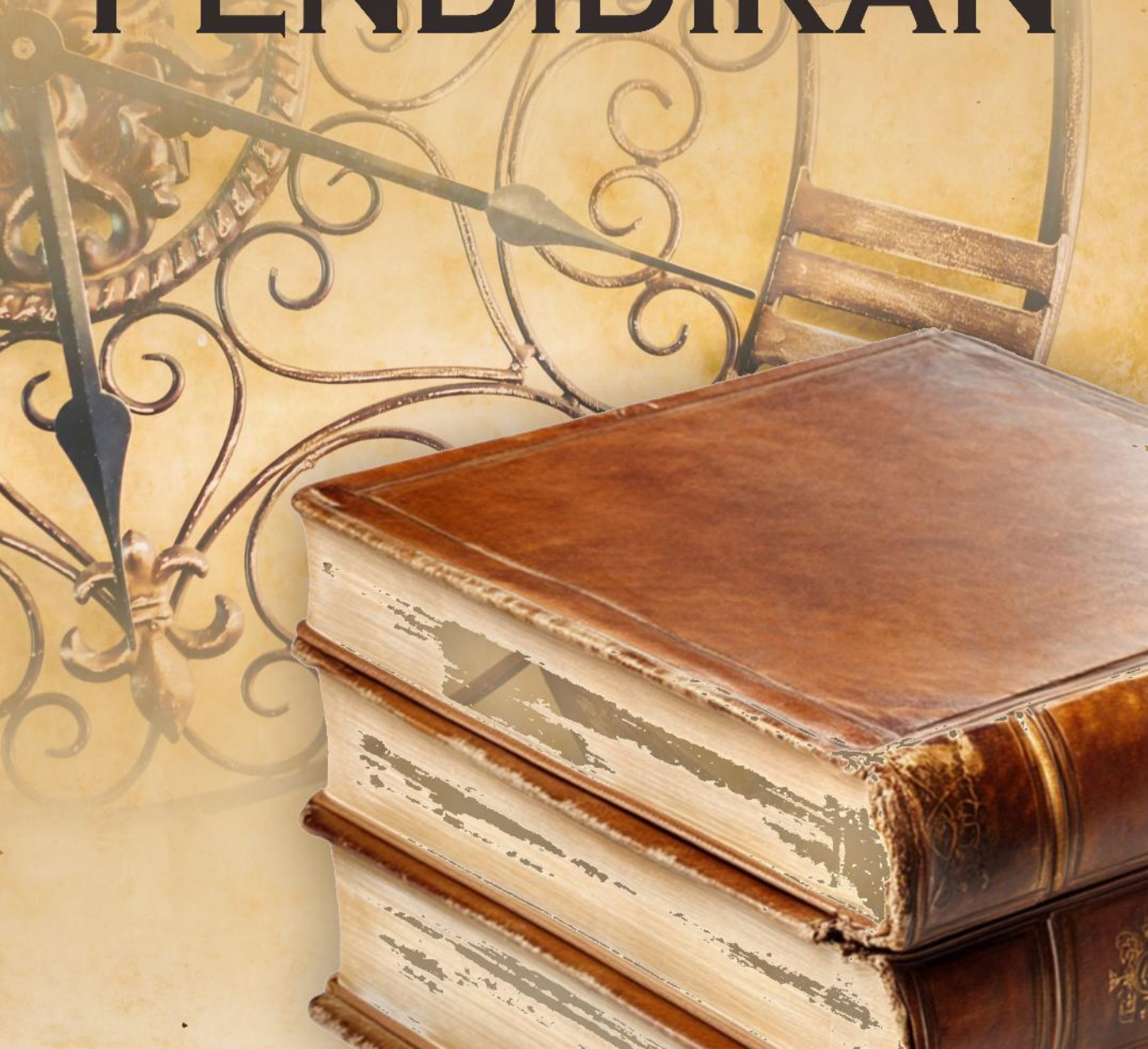


Dr. H. Abdul Haris, M.Pd.



FILSAFAT ILMU *dan* PEMIKIRAN PENDIDIKAN



FILSAFAT ILMU DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN

Dr. H. Abdul Haris, M.Pd.



FILSAFAT ILMU DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN

Penulis:
Dr. H. Abdul Haris, M.Pd.

Editor:
Erik Santoso
Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Februari 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 18 x 25cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Filsafat ilmu dan pemikiran pendidikan dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam merupakan cabang filsafat yang berkembang sangat dinamis sehingga setiap orang relatif tidak mudah untuk dapat mengikutinya. Ia berkembang ke berbagai prodi. Ilmu pengetahuan tumbuh dan berkembang terus menerus sehingga mengalir mengisi seluruh sendi lapisan kehidupan manusia.

Sejak awal penulis sering membicarakan bagaimana cara kerja ilmu pengetahuan, juga penulis membahas kebenaran dan tujuan akhir ilmu pengetahuan yaitu kebahagiaan umat manusia, Selain itu juga memaparkan integritas filsafat ilmu dalam pemikiran pendidikan Islam, ruang lingkup filsafat ilmu beserta cabangnya, kontribusi filsafat ilmu terhadap pendidikan agama Islam, berbagai sumber pengetahuan secara proporsional, rasional dan pengalaman, kriteria kebenaran koherensi, korespondensi, dan pragmatis. Dibahas juga tentang hakikat struktur pengetahuan ilmiah, hakikat paradigma penelitian kuantitatif dan kualitatif, hakekat bahasa, matematika dan statistika sebagai sara berfikir ilmiah. Selain itu membahas kaitan relasi filsafat ilmu dengan paradigma penelitian, prosedur penelitian kuantitatif dan kualitatif, sistematika penulisan proposalvpenelitian sebagai awal landasan pengembangan ilmu pengetahuan.

Sesuai pepatah “tak ada gading yang tak retak”, penulis dan penyusun buku ini mengharapkan evaluasi dan saran demi pengembangan kualitas isi.

Tasikmalaya, 25 Januari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I MEMAHAMI FILSAFAT ILMU DALAM BERPIKIR SECARA LOGIS DAN ANALITIS	1
A. Konsep Dasar Filsafat Ilmu	1
B. Peran Filsafat Ilmu dalam Berpikir Logis dan Analitis	2
C. Manfaat Berpikir Logis dan Analitis	3
 BAB II BIDANG KAJIAN FILSAFAT ILMU	 5
A. Ruang Lingkup Kajian Filsafat Ilmu	5
B. Cabang Filsafat Ilmu Ontology	11
C. Cabang Filsafat Ilmu Epistemology	13
D. Cabang Filsafat Ilmu Aksiologi	19
 BAB III MEMAHAMI FILSAFAT ILMU TERHADAP PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	 23
A. Konsep Pendidikan Islam	24
B. Paradigma Pendidikan Islam	24
C. Hubungan Antara Agama dan Pengetahuan	26
 BAB IV MENGIMPLEMENTASIKAN BEBAGAI SUMBER PENGETAHUAN SECARA PROPORSIONAL	 27
A. Tahap-Tahap Perkembangan Pengetahuan Manusia	28
B. Sumber Pengetahuan	32
C. Karakteristik Sumber Pengetahuan	35
D. Sumber Pengetahuan Yang Didasarkan Pada Rasionalitas Dan Pengalaman (Empiris) Sebagai Pijakan Manusia.	42
 BAB V MENGINTERNALISASIKAN KONSEP KRITERIA KEBENARAN KOHERENSI, KORESPONDENSI, DAN PRAGMATISME DALAM MENYUSUN TESIS	 46
A. Kriteria Kebenaran	46
B. Validitas Pengetahuan	47
C. Teori Koherensi	48
D. Teori Korespondensi	49
E. Teori Pragmatisme	50

F. Internalisasi	50
G. Tesis	51
 BAB VI MENGIMPLEMENTASIKAN METODE ILMIAH DAN PROSEDURNYA DALAM PENYUSUNAN THESIS	 53
A. Pengertian Metode Ilmiah dan Metode Penelitian Ilmiah	53
B. Prosedur Penyusunan Tesis	56
 BAB VII KONSEP MATEMATIKA, BAHASA DAN STATISTIKA SEBAGAI SARANA BERPIKIR ILMIAH	 72
A. Pengertian Sarana Berpikir Ilmiah	72
B. Tujuan dan Fungsi Sarana Berpikir Ilmiah	73
C. Konsep Matematika, Bahasa Dan Statistika	74
D. Konsep Statistika Sebagai Sarana berpikir Ilmiah	75
 BAB VIII MEMAHAMI KONSEP TANGGUNG JAWAB SOSIAL ILMUWAN MAKALAH	 77
A. Memahami Konsep Tanggung Jawab Sosial Ilmuwan	78
B. Peran dan Tanggung Jawab Sosial linmuwan Dalam Ranah Ontologi	78
C. Peran dan Tanggung Jawab Sosial Ilmuwan Dalam Ranah Epistomologi	79
D. Peran dan Tanggung Jawab Sosial Ilmuwan dalam Ranah Aksiologi	80
 BAB IX DAMPAK ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI DALAM KEHIDUPAN	 82
A. Cara memperoleh Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	83
B. Dampak Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Kehidupan	84
C. Peran Filsafat Ilmu terhadap Dampak Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	91
D. Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Islam	94
 BAB X MENGIMPLEMENTASIKAN STRUKTUR PENGETAHUAN ILMIAH DALAM PROSES MEMBUAT KARYA ILMIAH	 97
A. Langkah langkah penelitian ilmiah	98
B. Tinjauan Literatur dan Tinjauan Teoritis	99
C. Merancang Metode Penelitian	100
D. Pengumpulan dan Observasi Data	101
E. Data Analisis dan Kesimpulan	102

BAB XI MENGIMPLEMENTASIKAN ANTARA FILSAFAT ILMU DENGAN PARADIGMA PENELITIAN KUANTITATIF	106
A. Filsafat Ilmu	106
B. Paradigma Penelitain Kuantitatif	107
C. Keunggulan dan Kelemahan Penelitian Kuantitatif	107
D. Hubungan antara filsafat ilmu dan penelitian kuantitatif	108
E. Filsafat ilmu mempengaruhi pengembangan dan pelaksanaan penelitian kualitatif	109
 BAB XII RELASI FILSAFAT ILMU DENGAN PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF	 112
A. Filsafat Ilmu dengan Paradigma Penelitian Kualitatif	112
B. Karakteristik Penelitian kualitatif	118
DAFTAR PUSTAKA	124

BAB I

MEMAHAMI FILSAFAT ILMU DALAM BERPIKIR SECARA LOGIS DAN ANALITIS

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang mendalami hakikat ilmu pengetahuan, baik dari segi ontologi, epistemologi, maupun aksiologi. Pemahaman mendalam mengenai filsafat ilmu penting dalam membentuk pola pikir yang logis dan analitis. Dalam kehidupan modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan informasi, berpikir logis dan analitis menjadi keterampilan esensial yang membantu individu menyelesaikan masalah kompleks dengan pendekatan yang rasional.

Kemampuan berpikir logis dan analitis tidak hanya penting bagi akademisi atau ilmuwan tetapi juga relevan bagi masyarakat umum dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, pengambilan keputusan yang berdasarkan pada data dan fakta memerlukan pola pikir yang terstruktur dan analitis. Oleh karena itu, memahami filsafat ilmu sebagai landasan dalam berpikir logis dan analitis merupakan langkah awal menuju peningkatan kualitas hidup.

Lebih jauh, filsafat ilmu berperan dalam membangun kerangka berpikir yang kritis dan terbuka terhadap berbagai perspektif. Dalam era globalisasi, di mana informasi dapat dengan mudah diakses, kemampuan untuk memilah informasi yang relevan dan valid menjadi krusial. Dengan dasar filsafat ilmu, individu tidak hanya mampu memahami ilmu pengetahuan secara mendalam, tetapi juga mengaplikasikannya untuk kemaslahatan bersama.

A. Konsep Dasar Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu merupakan studi yang mendalami hakikat ilmu pengetahuan. Menurut Jujun S. Suriasumantri (2003), filsafat ilmu berfungsi untuk memahami dasar-dasar logis dan rasional di balik pengembangan ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu mencakup tiga aspek utama:

1. **Ontologi:** Membahas hakikat dari objek yang diteliti dalam ilmu. Ontologi mengajukan pertanyaan seperti "Apa yang ada?" dan "Apa hakikat dari sesuatu?" Pemahaman ontologi memungkinkan ilmuwan untuk menentukan batasan dari studi yang dilakukan.
2. **Epistemologi:** Mengkaji bagaimana ilmu diperoleh dan divalidasi. Epistemologi mengarahkan perhatian pada metode dan cara berpikir yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan yang dapat dipercaya. Dalam konteks ini, epistemologi membantu membangun kepercayaan

terhadap hasil penelitian ilmiah yang berbasis pada metode yang sistematis.

3. Aksiologi: Mengulas manfaat dan aplikasi ilmu dalam kehidupan manusia. Aksiologi memastikan bahwa ilmu tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga memiliki dampak positif pada kehidupan manusia. Misalnya, aplikasi teknologi dalam bidang kesehatan yang telah menyelamatkan jutaan nyawa adalah hasil langsung dari pengembangan ilmu yang berdasarkan aksiologi.

Konsep-konsep ini menjadi kerangka kerja dalam memahami bagaimana ilmu berkembang dan diaplikasikan dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam konteks pendidikan, filsafat ilmu memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif. Dengan memahami ontologi, epistemologi, dan aksiologi, seseorang dapat menganalisis berbagai fenomena dengan pendekatan yang komprehensif.

B. Peran Filsafat Ilmu dalam Berpikir Logis dan Analitis

1. Berpikir Logis Logika merupakan bagian integral dari filsafat ilmu yang mengajarkan cara berpikir sistematis dan berurutan. Berpikir logis melibatkan penyusunan argumen yang konsisten berdasarkan premis-premis yang valid. Contoh klasik dari berpikir logis adalah silogisme, yaitu bentuk argumen yang terdiri dari dua premis dan satu kesimpulan. Contoh: Dalam pengambilan keputusan, seseorang yang berpikir logis akan mempertimbangkan semua data yang tersedia sebelum mencapai kesimpulan. Sebagai contoh, seorang manajer yang menghadapi masalah produksi akan mengumpulkan data terkait, menganalisis akar masalah, dan kemudian mengambil langkah yang paling efektif. Pendekatan ini memungkinkan penyelesaian masalah dengan cara yang lebih efisien.
2. Berpikir Analitis Berpikir analitis adalah kemampuan untuk membedah suatu masalah menjadi bagian-bagian kecil untuk memahaminya secara mendalam. Filsafat ilmu memberikan dasar untuk menganalisis data dan informasi secara kritis. Kemampuan ini sangat penting dalam dunia modern di mana informasi yang tersedia sering kali sangat kompleks. Contoh: Seorang ilmuwan yang menganalisis fenomena alam akan menggunakan pendekatan analitis untuk memahami hubungan sebab-akibat. Misalnya, dalam penelitian tentang perubahan iklim, ilmuwan akan menganalisis data suhu, pola curah hujan, dan konsentrasi gas rumah kaca untuk memahami penyebab utama fenomena tersebut. Dengan berpikir analitis, solusi yang diusulkan akan lebih tepat sasaran.
3. Keterkaitan Logika dan Analisis Berpikir logis dan analitis sering kali saling berkaitan. Logika menyediakan struktur untuk berpikir,

sementara analisis memberikan alat untuk menguraikan masalah kompleks. Dalam kombinasi ini, individu dapat mengatasi tantangan dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Misalnya, dalam pengembangan kebijakan publik, pendekatan logis memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil konsisten dengan tujuan yang ditetapkan, sementara analisis mendalam memastikan bahwa kebijakan tersebut berbasis pada data yang valid.

C. Manfaat Berpikir Logis dan Analitis

1. **Penyelesaian Masalah:** Dengan berpikir logis dan analitis, individu dapat menemukan solusi yang tepat untuk masalah yang dihadapi. Misalnya, dalam dunia bisnis, pendekatan analitis dapat membantu perusahaan mengidentifikasi peluang pasar baru dan mengatasi kendala operasional.
2. **Pengambilan Keputusan:** Keputusan yang diambil berdasarkan analisis mendalam cenderung lebih efektif dan efisien. Sebagai contoh, pemerintah dapat menggunakan data statistik untuk merancang kebijakan publik yang lebih baik dan berbasis pada kebutuhan masyarakat.
3. **Peningkatan Kreativitas:** Proses analisis memungkinkan seseorang untuk melihat peluang baru yang sebelumnya tidak terpikirkan. Kreativitas ini penting dalam inovasi teknologi dan pengembangan produk baru yang mampu memenuhi kebutuhan pasar.
4. **Pengelolaan Risiko:** Berpikir logis dan analitis membantu dalam mengidentifikasi dan memitigasi risiko. Hal ini sangat relevan dalam bidang keuangan dan investasi, di mana analisis risiko merupakan bagian penting dari pengambilan keputusan.
5. **Komunikasi yang Efektif:** Pola pikir yang logis dan analitis membantu individu menyampaikan ide dengan cara yang lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh orang lain. Hal ini sangat penting dalam presentasi profesional dan diskusi ilmiah.

Filsafat ilmu memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir logis dan analitis. Dengan memahami dasar-dasar filsafat ilmu, individu dapat mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kritis dan sistematis. Hal ini tidak hanya bermanfaat dalam dunia akademik tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman filsafat ilmu membantu individu untuk menghadapi tantangan dengan cara yang lebih rasional dan efektif.

Penerapan filsafat ilmu dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan individu untuk berpikir lebih terbuka, kritis, dan kreatif. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup melalui pengambilan keputusan yang lebih baik dan penyelesaian masalah yang lebih efektif. Oleh

karena itu, penting untuk terus mempelajari dan mengaplikasikan filsafat ilmu dalam berbagai aspek kehidupan

BAB II

BIDANG KAJIAN FILSAFAT ILMU

Filsafat merupakan sikap atau pandangan hidup dan sebuah bidang terapan untuk membantu individu untuk mengevaluasi keberadaannya dengan cara yang lebih memuaskan. Filsafat membawa kita kepada pemahaman dan pemahaman membawa kita kepada tindakan yang telah layak, filsafat perlu pemahaman bagi seseorang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan karena ia menentukan pikiran dan pengarahannya tindakan seseorang untuk mencapai tujuan.

Filsafat membahas segala sesuatu yang ada bahkan yang mungkin ada baik bersifat abstrak ataupun riil meliputi Tuhan, manusia dan alam semesta. Sehingga untuk faham betul semua masalah filsafat sangatlah sulit tanpa adanya pemetaan-pemetaan dan mungkin kita hanya bisa menguasai sebagian dari luasnya ruang lingkup filsafat.

Sistematika filsafat secara garis besar ada tiga pembahasan pokok atau bagian yaitu; epistemologi atau teori pengetahuan yang membahas bagaimana kita memperoleh pengetahuan, ontologi atau teori hakikat yang membahas tentang hakikat segala sesuatu yang melahirkan pengetahuan dan aksiologi atau teori nilai yang membahas tentang guna pengetahuan. Sehingga, mempelajari ketiga cabang tersebut sangatlah penting dalam memahami filsafat yang begitu luas ruang lingkup dan pembahasannya.

Ketiga teori di atas sebenarnya sama-sama membahas tentang hakikat, hanya saja berangkat dari hal yang berbeda dan tujuan yang beda pula. Epistemologi sebagai teori pengetahuan membahas tentang bagaimana mendapat pengetahuan, bagaimana kita bisa tahu dan dapat membedakan dengan yang lain. Ontologi membahas tentang apa objek yang kita kaji, bagaimana wujudnya yang hakiki dan hubungannya dengan daya pikir. Sedangkan aksiologi sebagai teori nilai membahas tentang pengetahuan kita akan pengetahuan di atas, klasifikasi, tujuan dan perkembangannya.

A. Ruang Lingkup Kajian Filsafat Ilmu

Masyarakat awam beranggapan bahwa filsafat adalah hal yang berbahaya dan tidak penting. Padahal, filsafat merupakan salah satu pengetahuan sekaligus disiplin ilmu yang unik dan sangat mendasar serta merupakan induk dari semua disiplin ilmu lainnya. Bahkan setiap kita adalah orang-orang yang berfilsafat di setiap detik hidup kita ketika kita berpikir dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang meresahkan atau yang membuat takjub diri kita. Filsafat bukanlah sesuatu yang menakutkan, tetapi filsafat justru

menjadikan kita pemberani dalam mengarungi hidup. Filsafat bukanlah sesuatu yang dapat merusak keyakinan dan nilai-nilainya, tetapi cara yang tidak benar dalam berfilsafatlah yang dapat merusak keyakinan serta nilai-nilainya. Filsafat tidak bertujuan untuk mencari salah dan benar, tetapi filsafat bertujuan untuk mencari kebenaran tanpa menyalahkan. Filsafat tidak bertujuan untuk membanding-bandingkan kebaikan dan keburukan, tetapi filsafat bertujuan untuk memperbaiki hal-hal yang dianggap buruk secara normatif, manusiawi, dan hasilnya dapat diterima sesuai dengan kesepakatan (konvensi) walaupun sifatnya sementara (tentatif). Filsafat tidak bertujuan untuk menimbulkan kesalahpahaman, tetapi filsafat justru bertujuan untuk ‘membawa kita kepada pemahaman, dan pemahaman membawa kita kepada tindakan yang lebih layak’ (Kattsoof dalam Soemargono, 2004) serta membawa kita kepada ‘tujuan yang jelas kemana kita harus bereksistensi dalam kehidupan kita’ (Suriasumantri, 2017) dan oleh karenanya, ‘tugas filsafat berkisar pada pemahaman hakikat dan tujuan keberadaan manusia beserta segala kerumitannya’ (Palmquis, 2000).

Secara etimologis (asal-muasal kata), kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, (*philosophia*) *philo* "cinta" dan *sophia* "kebijaksanaan; pengetahuan" dari akar kata *Sophi* "bijak, terpelajar". Jadi, filsafat secara etimologi berarti "cinta akan kebijaksanaan". Ketika kita menggunakan akal budi untuk mengalami perubahan sikap dan perilaku oleh pembaruan akal budi kita berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan penilaian kita, maka demikianlah kita dikatakan bijaksana. Perubahan sikap dan perilaku kita sangat ditentukan pada bagaimana kita menggunakan akal budi yang diperbarui dari hari ke hari. Akal budi yang diperbarui tersebut dapat memberikan kualitas pengalaman, pengetahuan, dan penilaian yang memadai, minimal bagi diri kita sendiri dan maksimal bagi orang lain. Di saat kita mulai berpikir dan memandang perlunya kebaikan, baik bagi diri kita maupun orang lain, maka sejak saat itu kita dapat dikatakan sebagai orang yang ‘ber-filsafat’. Demikianlah kita mencintai kebijaksanaan (*philo* + *sophia*). Oleh karenanya, kita harus memandang ‘filsafat sebagai disiplin yang mendidik dan mengantarkan kita kepada pertimbangan dan tindakan-tindakan manusiawi atau *actus humanus* dan bukan hanya sekadar bertindak atau berbuat sesuatu atau *actus hominis*’ (Kebung, 2011).

Sikap dan perilaku *actus humanus* ini akan membawa kita pada pertanyaan-pertanyaan tentang persoalan kehidupan, berusaha mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu, menerapkannya dalam kehidupan melalui pertimbangan dan tindakan-tindakan yang manusiawi, lalu kembali memunculkan pertanyaan-pertanyaan berikutnya. Oleh sebab itu, secara etimologi pula bahwa ‘filsafat mengacu pada upaya pencarian yang tidak jemu-jemu terhadap kebenaran dan penerapannya yang pas bagi kehidupan kita’ (Palmquis, 2000).

Persoalan hidup muncul akibat adanya rasa ingin tahu. Apabila manusia tidak mempunyai sikap dan perilaku ingin tahu, rasanya tidak akan ada persoalan dalam hidupnya. Manusia memang dibekali rasa ingin tahu dan mencari kebenaran atas persoalan yang diakibatkan dari rasa ingin tahunya. Rasa ingin tahu itulah diwujudkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan.

Misalnya:

1. Mengapa sinar matahari panas?
2. Mengapa pelangi muncul setelah hujan?
3. Mengapa hujan turun dari langit?

Pertanyaan seperti di atas muncul setelah manusia mengalaminya atau dapat dikatakan peristiwa ini bisa dialami oleh manusia. Nah, pertanyaan seperti ini adalah pertanyaan yang bersumber dari pengalaman inderawi. Sepertinya pertanyaan di atas merupakan hal yang mendasar bahkan dapat dikatakan hal yang sepele kita alami sehari-hari, kita pun belum tentu dapat menjawab pertanyaan tersebut. Inilah yang mendorong kita berpikir agar bisa memperoleh jawaban. Apakah manusia berhenti bertanya-tanya setelah menemukan jawaban? Ternyata tidak. Jawaban yang ditemukan mengundang pertanyaan yang lebih luas dan mendalam. Manusia menghubungkan jawaban dari pertanyaan satu dengan pertanyaan lain. Contoh, kita memperoleh jawaban bahwa semua benda logam bila dipanaskan memuai. Di sisi lain kita juga memperoleh jawaban bahwa aluminium itu termasuk benda logam. Muncullah pertanyaan berikut, apakah aluminium bila dipanaskan akan memuai? Munculnya pertanyaan ini merupakan hasil proses berpikir yang disebut dengan bernalar, yaitu menarik kesimpulan dari dua fakta. Peristiwa- peristiwa di atas adalah munculnya orang berfilsafat yang diwujudkan dalam pertanyaan-pertanyaan.

Contoh berikutnya dalam kehidupan sehari-hari, terkadang kita menemukan dalam kehidupan kita sesuatu yang membuat kita menjadi takjub atau bahkan membuat kita menjadi tidak berdaya untuk dilalui atau dialami. Namun, ketika kita mulai memikirkannya atau merenunginya atau mencermatinya, maka tentu akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan di dalam diri kita, dan pertanyaan-pertanyaan tersebut menuntut kita untuk menjawabnya. Misalnya, kita merasa takjub dan bahkan tidak berdaya terhadap bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami yang sering terjadi beberapa tahun terakhir. Lalu kita mulai merenunginya dan mengajukan beberapa pertanyaan seperti, mengapa hal itu terjadi, apakah hal itu merupakan murka sang pencipta seperti dalam lagu Ebit G. Ade mungkin Tuhan mulai bosan? Apakah hal itu hanya merupakan fenomena alam? Apakah justru hal itu merupakan ulah manusia? Pertanyaan-pertanyaan ini menuntut kita untuk menjawabnya berdasarkan pengetahuan yang kita miliki. Kita mulai mengajukan

beberapa argumen-argumen atau postulasi sebagai dasar jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu.

Apakah Tuhan sudah mulai bosan sehingga Dia murka dan memberikan bencana sebagai bentuk teguran-Nya? Kemungkinan jawaban yang dapat muncul adalah Iya, itu adalah teguran Tuhan atau Tidak, itu bukan teguran Tuhan. Kemudian muncul pertanyaan berikutnya, jika itu adalah teguran Tuhan, apakah Tuhan yang kita percayai sepicik itu dalam berpikir dan bertindak sehingga banyak manusia yang mati karena bencana itu? Sebagai orang yang percaya kepada Tuhan dan benar-benar memahami siapa Tuhan itu, tentu dia akan menjawab; Tidak, Tuhan tidak sepicik itu dalam berpikir dan bertindak sebab Dia adalah maha pengasih dan penyayang. Lalu, pertanyaan selanjutnya, Jika memang kejadian itu bukanlah sebuah teguran Tuhan yang maha pengasih dan penyayang, lalu apakah hal itu hanya merupakan fenomena alam? Jawaban yang mungkin muncul adalah Iya, itu hanyalah fenomena alam yang harus terjadi karena umur bumi yang semakin tua yang mengakibatkan beberapa lempengan kerak bumi patah atau Tidak, itu bukan fenomena alam tetapi karena ulah manusia yang selama berabad-abad lamanya mengerok perut bumi atau Keduanya benar, itu adalah gejala dan fenomena alam dan juga karena ulah manusia. Pertanyaan selanjutnya muncul, Jika demikian, dimanakah Tuhan saat terjadinya bencana itu? Mengapa Dia seakan membiarkan hal itu terjadi dan dialami oleh manusia yang adalah ciptaan-Nya yang paling unik? Jawaban yang muncul sudah mulai jelas bahwa karena kejadian itu merupakan gejala dan fenomena alam yang normal dan juga sebagian disebabkan oleh ulah manusia sendiri maka itu berarti bahwa Tuhan bukannya membiarkan hal itu terjadi tetapi Dia sendiri tidak mungkin melanggar hukum-hukum alam yang sudah Dia tetapkan sendiri demi keberlangsungan sistem alam bumi dan tata surya, seperti matahari terbit di sebelah timur, gravitasi, reaksi dan pereaksi kimiawi, sebab-akibat, penuaan manusia, dan lain-lain.

Dari sini, kita dapat memperoleh pengetahuan yang bijak bahwa bencana yang terjadi bukanlah merupakan teguran Tuhan sebab Dia bukan Tuhan yang sepicik itu dalam berpikir dan bertindak dan di sisi lain, Dia tidak mungkin melanggar ketentuan hukum-hukum alam yang Dia tetapkan sendiri. Jika tidak demikian, maka sistem yang ada baik di bumi maupun dalam tata surya akan menjadi kacau.

Kita dapat menyimpulkan bahwa bencana seperti gempa bumi dan tsunami terjadi disebabkan oleh umur bumi yang semakin tua sehingga beberapa lempengan bumi ikut rapuh dan patah, dan patahannya dapat menimbulkan pergeseran, dan pergeseran tersebut menimbulkan guncangan (gempa bumi). Jika patahan itu terjadi di bawah kedalaman lautan maka air laut akan memenuhi sela-sela patahan itu sampai penuh sehingga meluap kembali ke

atas dan menimbulkan dorongan ombak di permukaan laut (tsunami). Faktor lain adalah ulah manusia yang selama berabad-abad mengerok perut bumi dan juga segala bentuk aktivitas manusia di atas permukaan bumi yang dapat mengakibatkan tekanan dari dalam perut bumi dan tekanan dari atas permukaan bumi.

Dari contoh di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa filsafat adalah proses berpikir. Kita diajak untuk merenung dan memikirkan apapun dengan berbagai pertanyaan yang muncul di benak kita dan dengan pengetahuan yang kita miliki kita berusaha untuk menjawabnya. Jawaban-jawaban yang kita ajukan akan selanjutnya menjadi pertanyaan yang lebih lanjut. Proses ini berlangsung dalam bentuk siklus hingga kita mendapatkan jawaban yang lebih bijak sekaligus menjadi pengetahuan bagi kita. Menurut Suriasumantri (2017), berpikir merupakan suatu proses yang membuahkan pengetahuan. Berpikir merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan dan dengan pengetahuan tersebut proses berpikir dapat terus berlanjut guna memperoleh pengetahuan yang baru, dan proses itu tidak berhenti selama upaya pencarian pengetahuan terus dilakukan. Proses ini merupakan serangkaian gerak pemikiran dalam mengikuti jalan pemikiran tertentu yang akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan yaitu berupa pengetahuan. Partap Sing Mehra (1968) menyatakan bahwa proses berpikir mencakup hal-hal sebagai berikut yaitu:

1. Conception (pembentukan gagasan)
2. Judgement (menentukan sesuatu)
3. Reasoning (penalaran)

Seseorang sedang berpikir tentang sesuatu, maka yang pertama dia lakukan adalah membentuk gagasan umum tentang sesuatu. Kedua, dia menentukan sesuatu dari gagasan umum itu. Ketiga, dia menalarannya dengan cara mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu tersebut (mencari argumentasi). Penjelasan ini mengukuhkan bahwa proses berpikir dalam filsafat dilakukan secara bertahap dan berurutan. Nah, ini yang dikatakan bahwa filsafat itu berpikir secara sistematis.

Misalnya, seorang pria sedang memikirkan tentang seorang wanita. Dia membentuk gagasan umum tentang seorang wanita seperti; wanita itu, selain cantik atau manis, juga unik dan pantas untuk diidamkan oleh seorang pria.

Setelah gagasan umum terbentuk, dia mulai menentukan sesuatu yang lebih abstrak dari gagasan-gagasan umum tersebut seperti menentukan seorang wanita idaman; seorang wanita idaman adalah wanita yang elok parasnya dan berbudi luhur, wanita idaman adalah wanita yang menunjukkan mahkotanya sebagai perempuan yaitu berambut panjang, wanita idaman adalah wanita yang lemah-lembut, wanita idaman adalah wanita yang tahu persis apa yang seharusnya dilakukan bagi pasangannya dan anak-anaknya kelak, wanita

idaman adalah wanita yang tunduk dan hormat pada pasangannya, wanita idaman adalah wanita yang menghormati dan menyayangi keluarga pasangannya, wanita idaman adalah wanita yang dapat menjadi pendamping setia dalam situasi dan kondisi apapun, wanita idaman adalah wanita yang terdidik dengan norma-norma walau mungkin tidak memiliki pendidikan formal yang tinggi, wanita idaman adalah wanita yang menggunakan 75% perasaannya untuk menegarkan pasangannya, wanita idaman adalah wanita yang dapat melakoni fungsinya sebagai wanita dan perempuan.

Terakhir, dia melakukan penalaran dari ketentuan-ketentuan tersebut dengan cara mempertimbangkan beberapa hal berkaitan dengan ketentuan-ketentuan itu seperti; jika wanita itu hanya memiliki kecantikan tanpa kepribadian yang menarik maka terasa hambar untuk bersamanya. Sebaliknya, jika wanita itu hanya memiliki kepribadian yang menarik namun tidak cantik maka kemungkinan saya akan dicerca oleh orang lain. Jika saya lebih mengutamakan kecantikannya lebih daripada kepribadiannya yang menarik maka orang lain mungkin akan memuji saya tetapi akan menjadi masalah dalam keluargaku. Jika kedua hal itu dimilikinya maka sangat berbahagialah aku. Namun, orang-orang berkata, kecantikan yang tertinggi itu adalah kecantikan yang terpancar dari dalam jiwanya, dan hal ini sangat berkaitan dengan kepribadian seseorang. Jika demikian, wanita idaman yang bagaimanakah yang saya harus cari dan pilih yang kelak menjadi pasangan hidupku dan milik keluarga besarku? Berarti saya harus mencari dan memilih wanita yang dapat diandalkan, yaitu wanita yang memiliki kecantikan dari dalam jiwanya sebab itulah yang diidamkan oleh keluarga besarku dan kebanyakan orang. Dengan kata lain, wanita idaman adalah wanita yang dapat diandalkan dalam segala hal sebagai pendamping hidup (argumen).

Masih berhubungan dengan berpikir, ada beberapa pendapat tentang pengertian filsafat seperti Plato (427–348 SM) menyatakan bahwa filsafat ialah pengetahuan yang bersifat kritis untuk mencapai kebenaran yang asli. Aristoteles (382–322 SM) mendefinisikan filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang mencakup di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Pendapat tersebut menyiratkan bahwa berpikir sebagai alat untuk memperoleh kebenaran ilmu pengetahuan. Sementara, berpikir seperti itu adalah prinsip filsafat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum filsafat berarti upaya manusia untuk memahami segala sesuatu secara sistematis, radikal, dan kritis. Artinya, filsafat merupakan sebuah proses bukan sebuah produk, maka proses yang dilakukan adalah berpikir kritis yaitu usaha secara aktif, sistematis, dan mengikuti prinsip-prinsip logika untuk mengerti dan mengevaluasi suatu informasi dengan tujuan menentukan apakah informasi itu diterima atau ditolak.

Kita sudah mendapat gambaran bahwa filsafat adalah proses berpikir, lalu berpikir seperti apa yang digunakan dalam filsafat? Mari kita simak lebih lanjut materi berikutnya.

Ruang lingkup filsafat ilmu adalah suatu ruang yang membatasi lingkup pembahasan dari filsafat ilmu yang digunakan untuk memberikan batasan pada pengalaman manusia. Hal tersebut diperlukan sebab metode yang dipergunakan dalam menyusun kebenaran secara empiris. Jika ditelisik secara ontologis, ilmu membatasi diri pada pengkajian yang ada pada lingkup pengalaman manusia.

Dalam mempelajari filsafat ilmu, penting untuk mengetahui ruang lingkup dari kajian filsafat tersebut. Filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi yang fokus melakukan kajian pada ruang lingkup berikut ini.

1. Ontologis
2. Epistemologi
3. Aksiologi

B. Cabang Filsafat Ilmu Ontology

Secara bahasa ontologi berasal dari bahasa Yunani asal katanya adalah “ontos” dan “logos”. Ontos adalah yang ada sedangkan logos adalah “ilmu”. Sederhananya, ontologi merupakan ilmu yang berbicara tentang yang ada. Secara istilah, ontologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat ilmu tentang suatu keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada.

Ontologi kerap kali diidentifikasi dengan metafisika. Ontologi merupakan cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat apa yang terjadi. Ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam filsafat, di mana membahas tentang realitas atau kenyataan. Pada dasarnya ontologi berbicara asas-asas rasional dari yang ada atau disebut suatu kajian mengenai teori tentang “ada”, karena membahas apa yang ingin diketahui dan seberapa jauh keinginan tersebut.

Menurut Jujun S. Suriasumantri menjelaskan bahwa pokok dari permasalahan yang menjadi objek kajian dari filsafat awalnya meliputi logika, etika, metafisika, dan politik yang kemudian banyak berkembang hingga menjadi cabang-cabang dari filsafat yang mempunyai bidang kajian lebih spesifik lagi yang kemudian disebut sebagai filsafat ilmu. Kata ilmu itu sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu berasal dari kata ‘alima ya’alamu yang artinya pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia ilmu dikenal dengan istilah Science yang berarti “pengetahuan”. Jadi, ilmu adalah pengetahuan.

Kajian ontologi dikaitkan dengan objek ilmu dalam pandangan Islam, terbagi menjadi dua bagian yaitu : Pertama objek ilmu yang bersifat materi maksudnya adalah objek yang ilmu yang dapat didengar, dilihat dan dirasakan.

Contohnya ilmu sains, ilmu eksak, ilmu politik, sosial budaya, psikologi dan yang lain sebagainya. Kedua objek ilmu yang bersifat non materi. Berlawanan dengan objek materi, pada non materi ini tidak bisa didengar, dilihat dan dirasakan. Hal ini dari objek non materi ini lebih sebagai keputusan spiritual. Contohnya objek yang dibicarakan tentang ruh, sifat dan wujud Tuhan.

Ontologis dasarnya adalah berbicara tentang hakikat “yang ada” ilmu pengetahuan, objek pengetahuan, dan hakikat hubungan subjek sampai objek ilmu. Bagaimana ilmu pengetahuan ditinjau secara ontologi maka pembahasannya adalah ontologi yang melakukan pemeriksaan, melakukan analisis terhadap ilmu pengetahuan berdasarkan apakah ilmu pengetahuan itu benar-benar ada atau tidak ada. Contohnya pada manajemen pendidikan Islam, secara ontologis maka pembahasan itu berfokus pada manajemen pendidikan islam itu benar-benar ada tidak, jangan hanya program studinya saja tapi sebenarnya ilmu yang diajarkan di dalam itu sebetulnya tidak berbeda dengan manajemen pendidikan pada umumnya. Ontologis mampu mencoba membuktikan dan menelaah bahwa sebuah ilmu pengetahuan itu benar-benar dapat dibuktikan keberadaannya.

Awalnya argumen tentang ontologi dicetuskan oleh Plato dengan teorinya yang disebut teori idea. Menurutny, apa saja yang ada di alam semesta ini pasti memiliki idea. Yang dimaksud oleh Plato tentang idea adalah pengertian atau konsep universal dari tiap sesuatu. Sehingga idea ini yang merupakan hakikat sesuatu itu dan menjadi dasar dari wujud sesuatu itu. Idea tersebut berada dibalik yang nyata dan ide itulah yang menurutnya abadi. Dengan demikian ia bukanlah hakikat, tetapi hanyalah bayangan dari ide-idenya dengan kata lain benda yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia ini hanyalah khayalan dan ilusi belaka.

Selanjutnya, argumen ontologi juga disampaikan oleh ST. Augustine. menjelaskan bahwa manusia mengetahui dari pengalamannya bahwa dari alam semesta ini ada kebenaran. Ontologi ketika melihat hakikat suatu kenyataan atau hakikat sesuatu yang ada melalui dua macam sudut pandang yaitu pertama kuantitatif yaitu dengan mempertanyakan apakah kenyataan itu berbentuk tunggal atau jamak. Kedua kualitatif yaitu dengan mempertanyakan apakah kenyataan itu mempunyai kualitas tertentu. Jadi sederhananya ontologi bisa dirumuskan sebagai ilmu yang mempelajari realitas atau kenyataan konteks secara kritis.

Aspek ontologi ilmu pengetahuan tentunya hendak diuraikan antara lain:

1. Methodist atau menggunakan cara ilmiah.
2. Sistematis atau saling berkaitan satu sama lain secara teratur dalam suatu keseluruhan

2. Koheren atau unsur-unsurnya tidak boleh mengundang uraian yang bertentangan.
3. Rasional khusus berdasar pada kaidah berpikir yang benar atau logis.
4. Komprehensif atau melihat objek tidak hanya dari satu sisi atau sudut pandang melainkan secara multidimensional atau secara keseluruhan dalam kurung holistik.
5. Radikal atau diuraikan sampai akar persoalannya, atau esensinya di universal atau muatan kebenarannya sampai tingkat umum yang berlaku di mana saja

Adapun karakteristik dari ontologi ilmu pengetahuan antara lain sebagai berikut:

1. Ilmu berasal dari suatu penelitian.
2. Adanya konsep pengetahuan empiris dan tidak ada konsep Wahyu.
3. Pengetahuan bersifat rasional objektif sistematis metodologis observatif dan netral.
4. Menghargai asas verifikasi (pembuktian), eksplanatif (penjelasan), keterbukaan dan dapat diulang kembali, skeptisisme yang radikal, dan berbagai metode eksperimen.
6. Melakukan pembuktian bentuk kualitas (Casuality) dan terapan ilmu menjadi teknologi.
7. Mengakui pengetahuan dan konsep yang relatif secara logika ilmiah.
8. Memiliki berbagai hipotesis dan teori-teori ilmiah.
9. Memiliki konsep tentang hukum alam yang telah dibuktikan.

C. Cabang Filsafat Ilmu Epistemology

Epistemologi adalah suatu cabang filsafat yang bersangkutan paut dengan teori pengetahuan. Etimologis, istilah epistemologi berasal dari dua kata, yaitu episteme (pengetahuan) dan logos (kata, pikiran, percakapan, teori, atau ilmu).

Adapun secara istilah epistemologi adalah cabang filsafat yang memperelajari dan membahas tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batasan, sifat, metode, dan kebenaran pengetahuan.

Istilah epistimologi dipakai pertama kali oleh J. F. Feriere untuk membedakannya dengan cabang filsafat lain yaitu ontologi (metafisika umum). Filsafat pengetahuan (Epistimologi) merupakan salah satu cabang filsafat yang mempersoalkan masalah hakikat pengetahuan. Epistomogi merupakan bagian dari filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan asal mula pengetahuan, batas - batas, sifat sifat dan kesahihan pengetahuan. Object material epistimologi adalah pengetahuan. Objek formal epistemologi adalah hakekat pengetahuan

Persoalan yang menjadi pokok bahasan dalam epistemologi adalah sumber, asal mula, dan sifat dasar pengetahuan; bidang, batas, dan jangkauan pengetahuan; serta validitas dan reliabilitas (reability) dari berbagai klaim terhadap pengetahuan. Oleh sebab itu rangkaian pertanyaan yang biasa diajukan untuk mendalami permasalahan yang dipersoalkan di dalam epistemologi adalah sebagai berikut: Apakah pengetahuan itu? Apakah yang menjadi sumber dan dasar pengetahuan? Apakah pengetahuan itu berasal dari pengamatan, pengalaman, atau akal budi? Apakah pengetahuan itu adalah kebenaran yang pasti atautkah hanya merupakan dugaan?

Dari uraian definis di atas, maka nampak bahwa epistemologi adalah bagian filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat, metode, dan kesahihan pengetahuan. Dalam hal maka penulis akan membahas terjadinya pengetahuan, teori kebenaran, metode ilmiah, dan aliran teori pengetahuan.

1. Terjadinya Pengetahuan

Dalam hal jika seorang mengetahui sesuatu, maka dia mengetahui dan memahami sesuatu tersebut. Simple nya, pak egi pulang dari galunggung, kemudian menceritakan bahwa gunung galunggung besar, terdapat 2 tanggal kuning-biru, terdapat pemandian air panas, dan jalan nya bagus. Atau 10+10 adalah 20. Maka itu semus adalah sebuah pengetahuan.

Maka pengetahuan itu mesti memiliki Subjek, yakni yang mengetahui karena tanpa ada yang mengetahui maka tidak ada pengetahuan. Kemudian tatkala ada subjek maka ada objek yaitu sesuatu yang ingin diketahui. Tanpa objek, tidak mungkin ada pengetahuan.

Maka menurut Abbas Hamami M, 1982 terjadinya pengetahuan secara sederhana ada 2, yaitu apriori atau aposteriori. Pengetahuan apriori adalah pengetahuan yang terjadi tanpa adanya atau melalui pengalaman, baik pengalaman indra maupun pengalaman batin, Adapun pengetahuan aposteriori adalah pengetahuan yang terjadi karena adanya pengalaman. Dengan demikian, pengetahuan ini bertumpu pada kenyataan objektif.

Menurut John Hospers dalam bukunya An Introduction to Philosophical Analysis mengemukakan ada enam alat untuk memperoleh pengetahuan, yaitu

1. Pengalaman Indra (Sense Experience)

Pengindraan adalah alat yang paling vital dalam memperoleh pengetahuan. Memang dalam hidup manusia tampaknya pengindraan adalah satu-satunya alat untuk menyerap segala objek yang ada di luar diri manusia.

2. Nalar (Reason)

Nalar adalah salah satu corak berpikir dengan menggabungkan dua pemikiran atau lebih dengan maksud untuk mendapatkan pengetahuan baru.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam masalah ini tentang asas-asas pemikiran, yaitu sebagai berikut.

- a. Principium Identitas, Adalah sesuatu itu mesti sama dengan dirinya sendiri ($A=A$).
- b. Principium Contradictionis, Adalah apabila dua pendapat yang bertentangan, tidak mungkin keduanya benar dalam waktu yang bersamaan.
- c. Principium Tertii Exclusi, Adalah apabila dua pendapat yang berlawanan tidak mungkin keduanya benar dan tidak mungkin keduanya salah.

3. Otoritas (Authority)

Otoritas adalah kekuasaan yang sah yang dimiliki oleh seseorang dan diakui oleh kelompoknya. Otoritas menjadi salah satu sumber pengetahuan, karena kelompoknya memiliki pengetahuan melalui seseorang yang mempunyai kewibawaan dalam pengetahuannya.

4. Intuisi (Intuition)

Intuisi adalah suatu kemampuan yang ada pada diri manusia melalui proses kejiwaan tanpa suatu rangsangan atau stimulus mampu untuk membuat pernyataan berupa pengetahuan. Maka intuisi sebagai sumber pengetahuan adalah adanya kemampuan dalam diri manusia yang dapat melahirkan pernyataan-pernyataan berupa pengetahuan.

5. Wahyu (Revelation)

Wahyu adalah berita yang disampaikan oleh Tuhan kepada Nabi-Nya untuk kepentingan umatnya. Wahyu dapat dikatakan sebagai salah satu sumber pengetahuan, karena kita mengenal sesuatu dengan melalui kepercayaan kita.

6. Keyakinan (Faith)

Keyakinan adalah kemampuan yang ada pada diri manusia yang diperoleh melalui kepercayaan. Kalau kepercayaan itu bersifat dinamik mampu menyesuaikan dengan keadaan yang sedang terjadi. Sedangkan keyakinan itu sangat statik, kecuali ada bukti-bukti baru yang akurat dan cocok buat kepercayaannya.

Cara mencari ilmu pengetahuan tersebut:

Aspek estimologi merupakan aspek yang membahas tentang pengetahuan filsafat. Aspek ini membahas bagaimana cara kita mencari pengetahuan dan seperti apa pengetahuan tersebut. Dalam aspek epistemologi ini terdapat beberapa logika, yaitu: analogi, silogisme, premis mayor, dan premis minor.

1. Analogi dalam ilmu bahasa adalah persamaan antar bentuk yang menjadi dasar terjadinya bentuk-bentuk yang lain.

2. Silogisme adalah penarikan kesimpulan konklusi secara deduktif tidak langsung, yang konklusinya ditarik dari premis yang di sediakan sekaligus.
3. Premis mayor bersifat umum yang berisi tentang pengetahuan, kebenaran, dan kepastian.
4. Premis Minor bersifat spesifik yang berisi sebuah struktur berpikir dan dalil - dalilnya.

2. Teori Kebenaran

Didalam epistemologi, ada beberapa teori kesahihan pengetahuan antara lain teori kesahihan koherensi, teori kesahihan korespondensi, teori kesahihan pragmatis, teori kesahihan semantik, dan teori kesahihan logikal yang berlebih lebihan.

- **Teori Kesahihan Koherensi (Coherence Theory of Truth)**

Menegaskan bahwa suatu proposisi (pernyataan suatu pengetahuan) diakui sah jika proposisi itu memiliki hubungan dengan gagasan-gagasan dari proposisi yang sebelumnya yang juga sah dan dapat dibuktikan secara logis sesuai dengan ketentuan ketentuan logika.

- **Teori Kesahihan Korespondensi/Saling Bersesuaian (Correspondence Theory of Truth)**

Mengatakan bahwa suatu pengetahuan itu sah apabila proposisi bersesuaian dengan realitas yang menjadi obyek pengetahuan itu. Kesahihan korespondensi itu memiliki pertalian yang erat dengan kebenaran dan kepastian indrawi. Dengan demikian, kesahihan pengetahuan itu dapat dibuktikan secara langsung.

- **Teori Kesahihan Pragmatis (Pragmatical Theory of Truth)/ Inherensi (Inherent Theory of Truth)**

Menegaskan bahwa pengetahuan itu sah jikalau proposisinya memiliki konsekuensi konsekuensi kegunaan atau benar benar bermanfaat bagi pengetahuan itu. Teori kesahihan pragmatis adalah teori kesahihan yang telah dikenal secara tradisional.

- **Teori Kesahihan Semantik (Semantic Theory of Truth)**

Adalah teori yang menekankan arti dan makna suatu proposisi. Bagi teori kesahihan semantik, proposisi harus menunjukkan arti dan makna sesungguhnya yang mengacu kepada referen atau realitas dan bisa juga ardefinif dengan menunjuk ciri khas yang ada.

- **Teori Kesahihan Logikal yang berlebih lebihan (Logical Superfluity Theory of Truth)**

Hendak menunjukkan bahwa proposisi logis yang memiliki term berbeda tetapi berisi informasi sama tak perlu dibuktikan lagi, atau ia telah menjadi suatu bentuk logik yang berlebih lebihan. Contoh: siklus adalah lingkaran atau

lingkaran adalah bulatan dan sebagainya. Dengan demikian, proposisi lingkaran itu bulat tak perlu dibuktikan lagi kebenarannya.

- **Teori Kebenaran Sintaksis**

Teori ini berkembang di antara para filsuf analisis bahasa, terutama yang begitu ketat terhadap pemakaian gramatika yang dipakai oleh suatu pernyataan atau tata bahasa yang melekatnya. Suatu pernyataan memiliki nilai benar apabila pernyataan itu mengikuti aturan sintaksis yang baku. Atau dengan kata lain apabila proposisi itu tidak mengikuti syarat atau keluar dari hal yang disyaratkan maka proposisi itu tidak mempunyai arti.

- **Teori Kebenaran Nondeskripsi**

Teori kebenaran nondeskripsi dikembangkan oleh penganut filsafat fungsionalisme. Karena pada dasarnya suatu statemen atau pernyataan akan mempunyai nilai benar yang amat tergantung peran dan fungsi daripada pernyataan itu.

3. Jenis Jenis Pengetahuan

Pengetahuan menurut Soejono Soemargono (1983) dapat dibagi atas:

1. Pengetahuan nonilmiah, Yaitu pengetahuan yang diperoleh dengan caracara yang tidak termasuk dalam kategori metode ilmiah.
2. Pengetahuan Ilmiah, Yaitu segenap hasil pemahaman manusia yang diperoleh dengan menggunakan metode-metode ilmiah.

Jenis pengetahuan dapat dilihat menurut pendapat Plato dan Aristoteles. Plato membagi pengetahuan menurut tingkatan pengetahuan sesuai dengan karakteristik objeknya. Pembagiannya adalah sebagai berikut.

a) **Pengetahuan Eikasia (Khayalan)**

Tingkatan yang paling rendah disebut pengetahuan eikasia, yakni pengetahuan yang objeknya berupa bayangan atau gambaran. Pengetahuan ini isinya adalah hal-hal yang berhubungan dengan kesenangan atau kesukaan serta kenikmatan manusia yang berpengetahuan. Pengetahuan dalam tingkatan ini misalnya seseorang yang mengkhayal bahwa dirinya pada saat tertentu mempunyai rumah yang mewah, besar, dan indah dilengkapi kendaraan dan lain-lain sehingga khayalannya ini terbawa mimpi.

b) **Pengetahuan Pistis (Substansial)**

Satu tingkat di atas eikasia adalah tingkatan pistis atau pengetahuan substansial. Pengetahuan ini adalah pengetahuan mengenai hal-hal yang tampak dalam dunia kenyataan atau dapat diindrai secara langsung. Objek pengetahuan pistis biasa disebut zoöia karena isi pengetahuan semacam ini mendekati suatu keyakinan (kepastian yang bersifat sangat pribadi atau kepastian subjektif).

c) Pengetahuan Dianoya (Matematik)

Pengetahuan dalam tingkatan ketiga adalah pengetahuan dianoya. Plato menerangkan tingkat pengetahuan ini ialah tingkat yang ada di dalamnya sesuatu yang tidak hanya terletak pada fakta atau objek yang tampak, tetapi juga terletak pada bagaimana cara berpikirnya hingga sampai menyimpulkan hipotesis.

d) Pengetahuan Noesis (Filsafat)

Pengetahuan tingkat tertinggi disebut noesis, pengetahuan yang objeknya arche, yakni prinsip-prinsip utama yang mencakup epistemologis dan metafisik. Prinsip utama ini biasa disebut "IDE". Plato menerangkan tentang pengetahuan ini adalah hampir sama dengan pengetahuan pikir, tetapi tidak lagi menggunakan pertolongan gambar, diagram melainkan dengan pikiran yang sungguh-sungguh abstrak.

Adapun tujuannya adalah untuk mencapai prinsip-prinsip utama yang isinya berupa kebaikan, kebenaran, dan keadilan. Menurut Plato, cara berpikir untuk mencapai tingkat tertinggi dari pengetahuan itu dengan menggunakan metode dialog sehingga dapat dicapai pengetahuan yang sungguh-sungguh sempurna yang biasa disebut episteme. (Abbas Hamami M.:1980)

Aliran epistemologi

Dalam epistemologi dikenal dengan 2 aliran, yaitu:

1. Rasionalisme : Pentingnya akal yang menentukan hasil/keputusan.
2. Empirisme : Realita kebenaran terletak pada benda kongrit yang dapat diindra karena ilmu atau pengalam empiris.
3. Positivisme

Tokoh aliran ini adalah August Comte (1798-1857). Ia menganut paham empirisme. Ia berpendapat bahwa indera itu sangat penting dalam memperoleh pengetahuan. Tetapi harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat dengan eksperimen. Kekeliruan indera akan dapat dikoreksi lewat eksperimen, Misalnya untuk mengukur jarak kita harus menggunakan alat ukur misalnya meteran, untuk mengukur berat menggunakan neraca atau timbangan misalnya kiloan .

4. Intuisiisme

Intusionalisme adalah suatu aliran atau paham yang menganggap bahwa intuisi (naluri/perasaan) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Intuisi termasuk salah satu kegiatan berpikir yang tidak didasarkan pada penalaran. Jadi Intuisi adalah non-analitik dan tidak didasarkan atau suatu pola berpikir tertentu dan sering bercampur aduk dengan perasaan.

5. Kritisme

Aliran ini muncul pada abad ke-18 suatu zaman baru dimana seseorang ahli pemikir yang cerdas mencoba menyelesaikan pertentangan antara rasionalisme dengan empirisme.

Yaitu memadukan anatar pengetahuan yang bersumber pada akal (Rasiolinalisme) dan pengetahuan bersumber pada pengalaman (empirime).

6. Idealisme

Idealisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam kaitan dengan jiwa dan roh.

7. Fenomenalisme

8. Skeptisisme

9. Agnostisisme

10. Objektivisme

11. Subjektivisme

12. Pragmatisme

13. Scientisme

14. Anti-Intelektualisme

15. Fallibilisme

D. Cabang Filsafat Ilmu Aksiologi

- **Pengertian Aksiologi**

Aksiologi diambil dari bahasa Yunani, yaitu "axio" yang artinya sesuai atau wajar. Sedangkan "logos" yang berarti ilmu. Aksiologi dapat diartikan sebagai teori nilai. Aksiologi ilmu (nilai) adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, yang umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofan.

Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Aksiologi meliputi nilai-nilai, parameter bagi apa yang disebut sebagai kebenaran atau kenyataan itu sebagaimana kehidupan kita yang menjelajahi kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan fisik materiil, dan kawasan simbolik yang masing masing menunjukkan aspeknya sendiri-sendiri. Lebih dari itu, aksiologi juga menunjukkan kaidah-kaidah apa yang harus kita perhatikan di dalam menerapkan ilmu kedalam praksis.

Menurut Jujun Suriasumantri aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Menurut kamus Bahasa Indonesia aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika.

Aksiologi terdiri dari dua hal utama, yaitu:

1. Etika : bagian filsafat nilai dan penilaian yang membicarakan perilaku orang. Semua perilaku mempunyai nilai dan tidak bebas dari penilaian. Jadi, tidak benar suatu perilaku dikatakan tidak etis dan etis. Lebih tepat, perilaku adalah beretika baik atau beretika tidak baik.

2. Estetika : bagian filsafat tentang nilai dan penilaian yang memandang karya manusia dari sudut indah dan jelek. Indah dan jelek adalah pasangan dikhotomis, dalam arti bahwa yang dipermasalahkan secara esensial adalah penginderaan atau persepsi yang menimbulkan rasa senang dan nyaman pada suatu pihak, rasa tidak senang dan tidak nyaman pada pihak lainnya.

Jujun Suriasumantri, mengatakan bahwa pada mulanya pokok permasalahan yang dikaji oleh filsafat ada 5 macam, yaitu: logika, etika, estetika, metafisika, dan politik. Kemudian berkembang lagi cabang-cabang filsafat, seperti filsafat agama, filsafat hukum, filsafat ilmu, filsafat sejarah, filsafat matematika, dan filsafat pendidikan. Menurutnya, filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi atau teori ilmu pengetahuan (Abdillah, 2022).

Dari definisi-definisi aksiologi di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama adalah mengenai nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia, untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Teori tentang nilai yang dalam filsafat mengacu kepada permasalahan etika dan estetika. Etika menilai perbuatan, manusia, maka lebih tepat kalau dikatakan bahwa objek formal etika adalah norma-norma, kesusilaan manusia. Dapat dikatakan pula bahwa etika mempelajari tingkah laku manusia ditinjau dari segi baik dan tidak baik, di dalam suatu kondisi yang normative yaitu, suatu kondisi yang melibatkan norma-norma. Sedangkan estetika berkaitan dengan nilai tentang pengalaman keindahan yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan dan fenomena di sekelilingnya (Firmansyah, 2020).

• Fungsi Aksiologi

Aksiologi ilmu pengetahuan sebagai strategi untuk mengantisipasi perkembangan dan teknologi (IPTEK) tetap berjalan pada jalur kemanusiaan. Oleh karena itu daya kerja aksiologi antara lain :

1. Menjaga dan memberi arah agar proses keilmuan menemukan kebenaran yang hakiki.
2. Dalam pemilihan objek penelaahan dapat dilakukan secara etis, tidak mengubah kodrat manusia, dan tidak merendahkan martabat manusia.
3. Pengembangan ilmu pengetahuan diarahkan untuk dapat meningkatkan taraf hidup yang memperhatikan kodrat dan martabat manusia serta memberikan keseimbangan alam lewat pemanfaatan ilmu.

- **Pembagian Aksiologi**

1. Moral

Moral adalah suatu ide tentang tingkah laku manusia (baik dan buruk) menurut situasi yang tertentu. Fungsi etika itu ialah mencari ukuran tentang penilaian tingkah laku perbuatan manusia (baik dan buruk) akan tetapi dalam praktiknya etika banyak sekali mendapatkan kesukaran-kesukaran. Hal ini disebabkan ukuran nilai baik dan buruk tingkah laku manusia itu tidaklah sama (relatif), yaitu tidak terlepas dari alam masing masing. Namun demikian etika selalu mencapai tujuan akhir untuk menemukan ukuran etika yang dapat diterima secara umum atau dapat diterima oleh semua bangsa di dunia ini. Hal ini disebabkan ukuran nilai baik dan buruk tingkah laku manusia itu tidaklah sama (relatif), yaitu tidak terlepas dari alam masing masing. Namun demikian etika selalu mencapai tujuan akhir untuk menemukan ukuran etika yang dapat diterima secara umum atau dapat diterima oleh semua bangsa di dunia ini.

2. Etika Normatif

Etika normatif sering disebut filsafat moral (moral philosophy) atau etika filsafati (philosophical ethics). Etika normatif dibagi ke dalam dua teori, yaitu teori-teori nilai (theories of value) dan teori-teori keharusan (theories of obligation). Teori-teori nilai mempersoalkan sifat kebaikan. Sifat teori ini ada dua, yakni monistis dan pluralistis.

3. Sosio-Politic-life

Kehidupan social politik merupakan sesuatu yang melahirkan filsafat social dengan kajian pokoknya adalah manusia. Manusia sebagai makhluk social, saling berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan susunan kodrat, manusia tidak hanya sekedar makhluk jasmaniah, tetapi juga makhluk rohaniah dan makhluk social, yang memiliki daya cipta (kognitif), rasa (afektif), dan karsa (konatif).

- **Kaitan Aksiologi dengan Filsafat Islam**

Kaitan Antara Aksiologi Dengan Filsafat Ilmu adalah Nilai itu bersifat objektif, tapi kadang-kadang bersifat subjektif. Dikatakan objektif jika nilai-nilai tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Tolak ukur suatu gagasan berada pada objeknya, bukan pada subjek yang melakukan penilaian. Kebenaran tidak tergantung pada kebenaran pada pendapat individu melainkan pada objektivitas fakta. Sebaliknya, nilai menjadi subjektif, apabila subjek berperan dalam memberi penilaian; kesadaran manusia menjadi tolak ukur penilaian.

Nilai subjektif selalu memperhatikan berbagai pandangan yang dimiliki akal budi manusia, seperti perasaan yang akan mengasah kepada suka atau tidak suka, senang atau tidak senang. Bagaimana dengan objektivitas ilmu? Sudah

menjadi ketentuan umum dan diterima oleh berbagai kalangan bahwa ilmu harus bersifat objektif. Salah satu faktor yang membedakan antara pernyataan ilmiah dengan anggapan umum ialah terletak pada objektivitasnya.

Seorang ilmuwan harus melihat realitas empiris dengan mengesampingkan kesadaran yang bersifat ideologis, agama dan budaya. Seorang ilmuwan haruslah bebas dalam menentukan topik penelitiannya, bebas melakukan eksperimen eksperimen. Ketika seorang ilmuwan bekerja dia hanya tertuju kepada proses kerja ilmiah dan tujuannya agar penelitiannya berhasil dengan baik. Nilai objektif hanya menjadi tujuan utamanya, dia tidak mau terikat pada nilai subjektif

BAB III

MEMAHAMI FILSAFAT ILMU TERHADAP PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang mempelajari dasar-dasar, metode, dan tujuan ilmu pengetahuan secara mendalam. Kehadiran filsafat ilmu membantu dalam memahami bagaimana ilmu pengetahuan berkembang, diterapkan, dan relevan dengan kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan agama Islam, filsafat ilmu berperan penting dalam merumuskan pendekatan yang tidak hanya berbasis pada logika dan empirik, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, paradigma pendidikan agama Islam dapat diarahkan untuk menciptakan generasi yang memiliki integritas intelektual dan moral.

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi seperti saat ini, pendidikan agama Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perubahan pola pikir, budaya, dan arus informasi yang begitu cepat sering kali membawa dampak pada pergeseran nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan agama Islam untuk memiliki dasar filosofis yang kokoh guna menghadapi tantangan tersebut. Filsafat ilmu dapat menjadi landasan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai agama secara harmonis.

Selain itu, filsafat ilmu juga berfungsi untuk mengkritisi dan merefleksikan perkembangan paradigma pendidikan agama Islam agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Hal ini mencakup upaya untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga adaptif terhadap berbagai perubahan sosial dan teknologi. Dengan pendekatan yang tepat, filsafat ilmu dapat membantu mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih sering menjadi perdebatan dalam dunia pendidikan.

Kajian mengenai filsafat ilmu terhadap paradigma pendidikan agama Islam menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga membangun karakter dan spiritualitas peserta didik. Dengan dasar filsafat yang kuat, pendidikan agama Islam dapat berperan lebih efektif dalam membentuk individu yang mampu menjadi agen perubahan di masyarakat, tanpa kehilangan identitas keislamannya. Oleh karena itu, pembahasan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan paradigma pendidikan agama Islam yang lebih komprehensif.